

CONSTRUCTION OF WOMEN IN REPORTING CASES OF SEXUAL VIOLENCE IN ONLINE MASS MEDIA

Yulfiha Nur Azizah¹, Muhammad Badrus Siroj²

¹Universitas Negeri Semarang, yulfihanurazizah@students.unnes.ac.id

²Universitas Negeri Semarang, badrussiroj@mail.unnes.ac.id

ABSTRACT

This research aims to determine the construction of women in reporting cases of sexual violence in the media *Kompas.com* and *Detik.com*. Dismantling the construction of women as victims was achieved by analyzing news discourse through Norman Fairclough's theory of critical discourse analysis. The data collection method and technique used is the observation method with basic tapping techniques. The data analysis methods and techniques employ Norman Fairclough's critical discourse analysis approach, encompassing the description, interpretation, and explanation stages. The referential equivalent method is also used to support news discourse analysis. Through text analysis, it is known that both media construct women as victims, figures who are weak, helpless, vulnerable to being deceived, trapped in power relations, but brave enough to fight back at the same time. On the other hand, there are language games by the media that seem to soften actions through euphemism strategies. In terms of text consumption, it shows that some readers criticized the perpetrator's actions, demanded severe punishment for the perpetrator, and even doubted the professionalism of male gynecologists. However, there was one *Kompas.com* reader who actually objectified the victim's body in a sexy way. From a sociocultural perspective, there are several phenomena related to the way the media constructs women in cases of sexual violence, including revenge porn, marital rape, unequal power relations, the practice of marrying deceptive victims to the perpetrators, and beauty privileges for women.

Key Words: *critical discourse analysis, Norman Fairclough, women, sexual violence, Kompas.com, Detik.com*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konstruksi perempuan dalam pemberitaan kasus kekerasan seksual pada media *Kompas.com* dan *Detik.com*. Pembongkaran konstruksi perempuan sebagai korban dilakukan dengan menganalisis wacana berita menggunakan teori analisis wacana kritis Norman Fairclough. Metode dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dengan teknik dasar sadap. Adapun metode dan teknik analisis data menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Norman Fairclough, meliputi tahap deskripsi, interpretasi, dan eksplanasi. Adapun metode padan referensial juga digunakan untuk menunjang analisis wacana berita. Melalui analisis teks, diketahui bahwa kedua media mengonstruksikan perempuan sebagai korban, sosok yang lemah, tidak berdaya, rentan ditipu, terjebak dalam relasi kuasa, tetapi berani melawan pada waktu bersamaan. Disisi lain, terdapat permainan bahasa oleh media yang terkesan memperhalus tindakan melalui strategi eufemisme. Dari segi konsumsi teks, menunjukkan bahwa sebagian pembaca mengecam tindakan pelaku, menuntut hukuman berat untuk pelaku, hingga meragukan profesionalisme dokter

kandungan laki-laki. Akan tetapi ada salah satu pembaca *Kompas.com* yang justru mengobjektifikasi tubuh korban secara seksual. Dari segi sosiokultural, terdapat beberapa fenomena yang berhubungan dengan cara media dalam mengonstruksikan perempuan pada kasus kekerasan seksual tersebut, meliputi *revenge porn*, *marital rape*, ketimpangan relasi kuasa, praktik menikahkan korban pemerkosaan dengan pelakunya, dan *beauty privilege* bagi perempuan.

Kata Kunci: *analisis wacana kritis, Norman Fairclough, perempuan, kekerasan seksual, Kompas.com, Detik.com*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi terpenting dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam hal ini, bahasa dan komunikasi pun memiliki hubungan yang sangat erat. Pengertian bahasa berdasarkan rumusan linguistik dan tinjauan komunikasi mencerminkan hubungan keduanya, yaitu interaksi manusia dengan sesamanya yang menggunakan bahasa sebagai media komunikasi (Mailani et al., 2022). Kehadiran bahasa semakin esensial ketika berperan penting dalam proses negosiasi, berargumentasi, dan menyampaikan pendapat. Bahasa berperan penting untuk membedah dan membedakan setiap problematika sosial dalam proses komunikasi (Mailani et al., 2022). Pada titik itulah, bahasa memainkan peran penting dalam komunikasi. Selaras dengan gagasan tersebut, terdapat pula kajian wacana yang mengacu pada cara berkomunikasi.

Wacana merupakan satuan bahasa terlengkap dalam hierarki gramatikal tertinggi yang dibangun oleh unsur fonologis, fatis, melodis, semantik, termasuk topik, dan konteks (Ekowardono, 2022). Selain itu, wacana menurut Fowler (dalam Putri, 2018) adalah komunikasi berupa lisan dan tulisan yang diamati berdasarkan titik pandang kepercayaan, nilai, dan kategori. Kepercayaan dalam konteks tersebut mengacu pada pandangan dunia suatu organisasi atau representasi dari pengalaman. Hal itu selaras dengan konsep Fairclough terhadap wacana yang membaginya dalam tiga dimensi, yaitu teks, praktik diskursif, dan praktik sosial. Pada akhirnya, bahasa bukan sekadar menjadi alat komunikasi, tetapi sebagai sarana untuk menerapkan strategi kekuasaan. Berdasarkan hal tersebut, maka terbentuklah analisis wacana kritis yang berusaha

membongkar kekeliruan dalam masyarakat, meliputi ketidakadilan, ketidaksetaraan, pembatasan kebebasan, dan diskriminasi (Haryatmoko, 2017).

Berdasarkan pernyataan Eriyanto (2006), analisis terhadap wacana sebagai bentuk praktis sosial bertujuan untuk mengetahui relasi antara perkembangan dan wacana sosial budaya dalam domain sosial yang berbeda dengan dimensi linguistik. Mengacu pada gagasan tersebut, teks berita yang mengandung wacana sudah sepatutnya dianalisis menggunakan analisis wacana kritis. Lebih lanjut, hakikat dari analisis wacana mengacu pada kajian tentang fungsi bahasa atau penggunaannya sebagai sarana komunikasi (Fitriani, 2022). Teks berita adalah teks kompleks yang menyangkut identitas dan kepentingan kelompok masyarakat, bahasa, kekuatan, ideologi, nilai, dan pendapat. Oleh karena itu, analisis wacana kritis menjadi metode paling tepat untuk membedah suatu teks berita.

Dewasa ini, kekerasan seksual termasuk ke dalam tindak kriminalitas sekaligus berkembang menjadi masalah sosial yang sering terjadi di Indonesia. Berdasarkan data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2025), kasus kekerasan seksual semakin meningkat terhitung sejak tahun 2016 hingga 2024. Bahkan grafiknya pada empat tahun terakhir cenderung naik terus-menerus. Pada tahun 2020 terdapat 20.499 kasus, tahun 2021 sebanyak 25.210, tahun 2022 terjadi 27.593, tahun 2023 tercatat 29.883, hingga mencapai titik puncak pada tahun 2024 dengan catatan 32.947 kasus. Bahkan, perolehan tahun 2024 menjadi yang tertinggi sejak tahun 2016. Dengan jumlah 31.947 kasus kekerasan seksual, korban perempuan mendominasi sebanyak 27.658 dan korban laki-laki sejumlah 6.894. Hal ini membuktikan bahwa dominasi korban perempuan mencapai sekitar 80 persen dibandingkan dengan korban laki-laki. Kementerian PPPA juga mencatatkan bahwa jumlah kasus kekerasan seksual berdasarkan tempat kejadian didominasi pada lingkup rumah tangga sebanyak 19.369 kasus. Tentunya hal tersebut menjadi sebuah ironi karena pelaku kekerasan seksual justru memiliki ikatan dan kedekatan langsung dengan korban.

Usai kekerasan seksual terjadi, korban mengalami suatu proses yang akan sering terjadi berupa dampak jangka pendek dan jangka panjang akibat dari sisi trauma yang timbul. Hal yang perlu diketahui berkaitan dengan psikis korban ialah kekerasan seksual yang sejatinya tidak selalu bersifat fisik, tetapi dapat berbentuk verbal. Dalam ranah

verbal, kekerasan seksual ini mengacu pada bentuk pelecehan seksual. Pelecehan seksual berbentuk verbal berupa lelucon yang mengandung unsur dewasa yang cenderung melecehkan, ejekan berbau seksual, dan godaan yang mengarah ke ajakan seksual. Selain itu, antara kekerasan fisik dan verbal tersebut tidak ada yang lebih baik. Keduanya menimbulkan trauma tersendiri bagi setiap korbannya. Selaras dengan pernyataan tersebut, Fadilah (2018) melandaskan bahwa kekerasan seksual berdampak besar hingga menorehkan rasa traumatis dan luka terdalam kepada korban. Hal tersebut semakin memperkuat pernyataan bahwa kasus kekerasan seksual bukan kasus yang sepele karena menyangkut harkat, martabat, dan psikis korban. Dampak negatif yang dirasakan korban itulah yang menjadi salah satu dasar alasan pentingnya penelitian ini untuk dilakukan.

Oleh karena itu, kekerasan seksual menjadi hal yang tidak dapat dilepaskan dari diri perempuan. Menurut Carter et. al (dalam Mardikantoro et al., 2022), perempuan memang sering dinilai sebagai pihak yang lemah, rentan, dan menjadi bahan eksploitasi. Pandangan tersebut semakin diperkuat dengan tendensi media untuk mengonstruksikan dan mengobjektifikasi sosok perempuan dalam sajian teks berita. Hal ini selaras dengan pendapat Susilo (2014) bahwa seksualitas perempuan adalah hal yang menarik sebagai bahan komersialisasi dan eksploitasi. Lebih lanjut, Susilo (2015) juga menyatakan bahwa pemberitaan kekerasan seksual yang tersaji bertujuan untuk memberikan kepuasan fantasi dan imaji seksualitas kepada para pembaca.

Sosok perempuan dalam media memang cenderung dimarginalkan dan disudutkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Triadi & Aziz (2019) bahwa perempuan dalam beberapa kasus yang dituliskan media memang seringkali disudutkan sebagai objek (*textual interrogation*), terutama apabila kasusnya berupa kekerasan atau seksual. Tidak hanya dalam berita, perempuan bahkan sering dideskripsikan secara negatif dan patriarki di bidang periklanan atau industri. Mulai dari digeneralisasi sebagai sosok yang tempatnya di rumah, memiliki peran tunggal sebagai ibu rumah tangga sekaligus pengasuh, bergantung pada laki-laki, profesi terbatas, tidak mampu membuat keputusan sendiri, diobjektifikasi secara seksual, objek peneguhan pola kerja patriarki, objek *fetish*, pelecehan, dan kekerasan, selalu menjadi pihak yang disalahkan atau kambing hitam, hingga sebagai alat pembujuk atau negosiasi (Triadi & Aziz, 2019).

Mengacu pada problematika konstruksi yang diciptakan media tentang sosok perempuan, maka penelitian ini dinilai penting baik untuk membuka pandangan media tentang perempuan dan pandangan masyarakat selaku pembaca. Media massa tentunya memiliki peran besar untuk dapat memengaruhi masyarakat dan membentuk opini publik. Kecenderungan konstruksi perempuan yang terkadang negatif, tentunya akan memengaruhi pandangan masyarakat. Hal ini sangat penting untuk ditelisik lebih dalam.

Media sebagai wadah penyampaian berita dan pembentuk opini publik menjadi salah satu unsur penting yang patut untuk diteliti. Adanya kasus kekerasan seksual memang tidak terlepas dari adanya media *online* sebagai salah satu sarana penyampaian informasi berupa teks berita. Pada umumnya, suatu kasus kriminal diberitakan pada suatu media tertentu. Hal ini selaras dengan pernyataan Setiawan et al., (2022) bahwa media sebagai perantara informasi dan badan utama konstruksi sosial berperan untuk memberitakan dari sudut konstruktif. Dalam penyampaian informasi, media membalut informasi tersebut dalam bentuk wacana yang ditujukan kepada individu, komunitas, dan pemerintahan. Akan tetapi, adanya wacana yang terkandung dalam teks berita berkaitan erat dengan keberpihakan penulis (Hermina dalam Setiawan et al., 2014). Hal tersebut bertentangan dengan pendapat Payuyasa (2017) yang menyatakan bahwa wacana yang baik justru harus menyampaikan pandangan objektif kepada mitra tutur, sehingga tidak akan menimbulkan bermacam-macam tanggapan.

Meskipun begitu, media *online* tetap menjadi primadona masyarakat dalam mengakses informasi. Hal ini karena dari segi kecepatan dan pendekatan media tersebut yang sering muncul di media sosial, menjadi kombinasi dua hal yang erat dengan masyarakat digital seperti sekarang. Akan tetapi, setiap media tentu memiliki gaya kepenulisan dan ideologi redaksi masing-masing. Penelitian ini dibatasi pada dua media digital yang populer di Indonesia, yaitu *Kompas.com* dan *Detik.com*.

Menurut Suprobo et al. (2016), *Kompas.com* menjadi media yang sangat populer dan berpengaruh dengan total *readership* lebih dari 10 juta pembaca dan rutin diperbarui selama 24 jam. *Kompas.com* juga berhasil memperoleh 40 juta pengunjung atau *page view* pada setiap bulannya. Beberapa penghargaan juga diraih oleh *Kompas.com*. Pada tahun 2012, *Kompas.com* meraih penghargaan sebagai media

terfavorit dari Gadget+, media terpopuler dari Majalah Markeeters dan Markplus Insight, dan menjadi media yang konsisten memerangi kasus narkoba dari Granat Awards.

Sementara itu, *Detik.com* menjadi salah satu platform media digital yang memiliki pengaruh signifikan, sehingga sering menjadi fokus perhatian, khususnya ketika mengulas isu-isu kontroversial (Yulianti & Setiawan dalam Nuri et al., 2024). Media ini menjadi salah satu pelopor berkembangnya media digital di Indonesia. Pada 9 Juli 1998, konten-konten digital *Detik.com* dapat diakses secara lengkap. Saat ini, *Detik.com* lebih mengembangkan jangkauan dan fitur-fiturnya, seperti *detikJateng*, *detikJatim*, *detikJabar*, *detikSumut*, dan *detikBali*.

Mengacu pada problematika di atas, maka dilakukan penelitian terkait konstruksi perempuan sebagai korban dalam pemberitaan kasus kekerasan seksual pada media *Kompas.com* dan *Detik.com* menggunakan analisis wacana kritis Norman Fairclough. Hal tersebut didasari oleh tujuan yang diangkat oleh analisis wacana kritis yang merujuk pada pendeteksian berbagai masalah sosial serta untuk meneropong perwujudan kuasa oleh pihak tertentu. Lebih spesifik, model analisis tersebut digunakan karena peneliti yakin bahwa wacana menunjukkan kekuasaan dalam masyarakat. Selaras dengan pendapat Fairclough & Wodak (1997) bahwa wacana merupakan cerminan dari kekuasaan di masyarakat. Peneliti berupaya membongkar konstruksi perempuan dalam pemberitaan kasus kekerasan seksual bukan sebagai studi mengenai aspek kebahasaan belaka, tetapi juga mengaitkannya dengan konteks sosial, termasuk di dalamnya adalah tujuan dari praktik kekuasaan dan ideologi.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti memutuskan untuk mengkaji konstruksi perempuan sebagai korban dalam pemberitaan kasus kekerasan seksual dalam media massa *online* ditinjau menurut analisis wacana kritis Norman Fairclough, meliputi analisis teks, praktik wacana, dan praktik sosiokultural.

Pada dasarnya, penelitian tentang konstruksi perempuan dalam media sudah banyak dilakukan. Akan tetapi, tidak banyak yang meneliti konstruksi perempuan sebagai korban dalam kasus kekerasan seksual yang ditampilkan pada pemberitaan di media massa *online*. Selain itu, peneliti juga menyelenggarakan penelitian dengan bersumber pada penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki karakter serupa dalam

ihwal topik. Kendati demikian, terdapat beberapa perbedaan, perbaikan, pengembangan, dan pembaruan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Penelitian pertama yang menjadi salah satu rujukan adalah penelitian oleh Susilo & Haezer (2017) yang berjudul *Konstruksi Seksualitas Perempuan dalam Berita Pemerkosaan di Teks Media Daring*. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana media mengonstruksi seksualitas perempuan dalam teks berita di media daring *JPNN.com*. Teori yang digunakan adalah analisis wacana kritis Van Dijk dengan memfokuskan pada enam unsur, yaitu tematik, skematik, semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media merepresentasikan perempuan sebagai sosok yang dikuasai oleh laki-laki. Perbedaan penelitian Susilo & Haezer (2017) dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah teori yang lebih berfokus pada wacana tekstual. Sementara itu, peneliti ingin lebih mengeksplorasi praktik kewacanaan yang melibatkan proses konsumsi teks dan sosiokultural melalui analisis wacana kritis Norman Fairclough. Sisi pembaruan tampil dengan upaya peneliti untuk membongkar konstruksi perempuan sebagai korban kekerasan seksual dalam pemberitaan di media berbeda dengan penelitian Susilo & Haezer (2017), yaitu *Kompas.com* dan *Detik.com*. Harapannya, dapat ditemukan konstruksi baru terhadap perempuan sebagai korban kekerasan seksual pada pemberitaan media.

Terdapat penelitian terdahulu yang menjadikan *Detik.com* dan *Kompas.com* sebagai objek penelitian, yaitu penelitian Sobari & Silviani (2018) berjudul *Representasi perempuan Melalui Perspektif Sara Mills Dalam Media Detik.Com dan Kompas.com*. Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis representasi perempuan dalam wacana pembunuhan melalui perspektif Sara Mills. Selain itu, terdapat hal lain yang disoroti meliputi posisi subjek-objek dan posisi pembaca pada berita pembunuhan Sisca dari dua media *online*. Sobari & Silviani (2018) memang menggunakan pemberitaan media *Kompas.com* dan *Detik.com* sebagai subjek penelitian sama seperti yang dilakukan oleh peneliti. Akan tetapi, objek penelitian Sobari & Silviani (2018) lebih kepada kasus pembunuhan pada perempuan atau femisida, sedangkan peneliti ingin lebih berfokus pada kasus kekerasan seksual secara spesifik. Teori yang digunakan juga berbeda. Dalam hal ini, peneliti lebih memilih untuk menggunakan pisau bedah analisis wacana kritis Norman Fairclough agar dapat melihat hubungan

konstruksi sosial dengan kondisi sosial yang ada, serta ideologi yang ditampilkan dan sisi institusional dalam berita. Penelitian yang peneliti lakukan tentunya akan semakin memperkaya temuan tentang konstruksi perempuan dalam kasus-kasus kekerasan terhadap perempuan di media *Kompas.com* dan *Detik.com*.

Penelitian selanjutnya yang relevan dengan penelitian ini berjudul *Representasi Perempuan dalam Perspektif Gender (Analisa Wacana Kritis Van Dijk Pada Pemberitaan Kasus Hoaks Ratna S. Paet dalam Media Massa Republik dan Kompas.com* oleh Irianti & Adesari (2020). Tujuan penelitiannya adalah untuk menganalisis bias gender dalam pemberitaan kasus hoaks Ratna S. Paet pada media. Analisis ini berupaya merepresentasikan Ratna S. Paet sebagai sosok perempuan dari segi dimensi teks, praktik wacana, dan dimensi sosiokultural dengan mengutamakan sisi perempuan di dalamnya. Dari penelitian yang dilakukan oleh Irianti & Adesari (2020), peneliti berupaya untuk melakukan pengembangan dengan cara menemukan konstruksi perempuan dalam kasus yang berbeda. Peneliti menggunakan kasus kekerasan seksual sebagai objek penelitian, sedangkan penelitian Irianti & Adesari (2020) lebih kepada kasus hoaks yang melibatkan sosok perempuan bernama Ratna S. Paet. Adapun salah satu media yang diteliti juga memiliki kemiripan, yaitu *Kompas.com*. Tentunya dapat dipahami bahwa *Kompas.com* cukup banyak menampilkan berita tentang kasus kekerasan terhadap perempuan, sehingga cukup banyak yang menjadikannya sebagai bahan penelitian. Selain itu, teori yang digunakan peneliti juga berbeda dengan penelitian tersebut. Seperti yang telah disampaikan sebelumnya, peneliti menggunakan analisis wacana kritis Norman Fairclough.

Penelitian relevan lain yang berkaitan dengan konstruksi perempuan ditemukan dalam penelitian Mardikantoro et al. (2022) berjudul *Construction of Women in Media: A Critical Discourse Analysis on Violence Against Women in Newspaper*. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki konstruksi seksual, praktik diskursif, dan praktik sosiokultural kasus kekerasan terhadap perempuan dalam surat kabar di Indonesia. Adapun penelitian Mardikantoro et al. (2022) memiliki perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu berupa objek kasus yang diamati. Mardikantoro et al. (2022) menggunakan kasus femisida sebagai objek penelitian, sedangkan peneliti lebih spesifik pada kasus kekerasan seksual. Sisi konstruksi perempuan yang peneliti ingin gali dalam

kasus kekerasan seksual memang sesuai dengan teori yang Mardikantoro et al. (2022) praktikkan. Praktik tersebut menjadi salah satu landasan yang peneliti tetapkan. Meskipun begitu, peneliti juga berupaya memperbarui dari segi media yang diteliti. Mardikantoro et al. (2022) meneliti empat surat kabar di Indonesia, yaitu Kompas, Republika, Jawa Pos, dan Suara Merdeka. Sementara itu, peneliti lebih fokus pada aspek digital atau berita yang disajikan di media *online*, yaitu *Kompas.com* dan *Detik.com*.

Dengan demikian, terdapat beberapa perbedaan antara keempat penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan. Perbedaan tampak pada teori yang diterapkan, media yang dijadikan sebagai objek, dan detail kasus yang disorot. Ketiga perbedaan itulah yang menjadi dasar bagi peneliti untuk melakukan perbaikan, pengembangan, dan pembaruan pada penelitian ini.

Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan teoretis dan metodologis. Pendekatan metodologis mengacu pada pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan teoretis menggunakan pendekatan analisis wacana kritis. Pendekatan tersebut digunakan untuk membedah bahasa sebagai alat kekuasaan media yang digunakan untuk memengaruhi pembaca dengan mengaitkannya pada praktik diskursif dan kondisi sosial budaya, sehingga tidak hanya mengacu pada unsur kebahasaan saja. Dalam penelitian ini, difokuskan pada pendekatan analisis wacana kritis kajian teori Norman Fairclough yang analisisnya dibagi atas tiga tahap, yaitu analisis teks, praktik diskursif atau ideologi yang disematkan, dan praktik sosiokultural.

Data dalam penelitian ini berupa penggalan kata, frasa, klausa, dan kalimat yang terdapat dalam wacana berita *Kompas.com* dan *Detik.com* tentang kekerasan seksual yang diduga merepresentasikan pandangan kedua media tersebut dalam mengonstruksi perempuan pada pemberitaan kasus kekerasan seksual. Sementara itu, sumber data penelitian ini mencakupi keseluruhan teks berita kekerasan seksual dalam media *Kompas.com* dan *Detik.com*. Berita-berita tersebut dikumpulkan dalam kurun waktu tiga bulan, yaitu bulan Maret sampai Mei 2025. Waktu tersebut dipilih karena sesuai dengan kecukupan data yang dibutuhkan peneliti untuk menjawab rumusan masalah. Selain itu, dalam kurun waktu tersebut, kasus kekerasan seksual memanas dan viral di media sosial, terutama kasus kekerasan seksual oleh dokter kandungan. Adapun kriteria

berita yang dijadikan sebagai data penelitian meliputi tiga hal, antara lain (1) berita kekerasan seksual dengan korban perempuan, (2) menarasikan berita dengan melibatkan perempuan sebagai korban dalam setidaknya 50% isi berita, dan (3) memuat tentang kronologi kejadian, tidak hanya berisi pernyataan ahli dan kepolisian belaka.

Metode dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dengan teknik dasar sadap dan teknik lanjutannya berupa teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Metode simak mengacu pada penyimakan penggunaan bahasa yang diwujudkan dengan proses penyesuaian untuk dapat memperoleh data. Teknik simak bebas libat cakap digunakan sebagai teknik pengambilan data yang mana posisi peneliti tidak terlibat dalam dialog atau percakapan yang menjadi subjek penelitian (Sudaryanto, 2015). Pengumpulan data dilakukan dalam periode bulan Maret-Mei 2025.

Data-data yang telah berhasil diperoleh kemudian dianalisis menurut pendekatan analisis wacana kritis Norman Fairclough. Mula-mula, peneliti membaca dengan cermat keseluruhan wacana berita kasus kekerasan seksual di *Kompas.com* dan *Detik.com*. Selanjutnya, dilakukan tahap deskripsi teks dengan cara menguraikan isi dan analisis dalam berita secara deskriptif. Pada fase ini, analisis isi dan bahasa dalam wacana berita kasus kekerasan seksual *Kompas.com* dan *Detik.com* dilakukan tanpa mengaitkannya dengan aspek di luar kebahasaan. Basis analisis pada tahap deskripsi mengutamakan aspek kosakata, gramatika, dan struktur tekstual yang membangun wacana berita.

Pada tahap kedua, dilakukan penafsiran teks dengan menghubungkannya pada praktik wacana atau proses konsumsi wacana berita pada media *Kompas.com* dan *Detik.com*. Tahap ini dinamakan interpretasi (praktik diskursif). Basis analisis pada tahap ini mengacu pada konsumsi teks yang didasarkan pada komentar pembaca di *website* dan akun X kedua media.

Kemudian, dicarilah penjelasan atas hasil penafsiran pada tahap interpretasi. Penjelasan tersebut diperoleh dengan cara menghubungkan dengan kondisi sosial budaya di Indonesia. Tahap ketiga tersebut dinamakan eksplanasi (praktik sosiokultural). Oleh karena itu, pada tahap eksplanasi terdapat tiga aspek analisis, meliputi (1) aspek situasional yang mengacu pada suasana mikro, (2) institusional yang menggali pengaruh institusi organisasi, dan (3) sosial yang berkaitan dengan sistem politik, budaya, ekonomi, dan sebagainya.

Sebagai metode pendukung dalam menganalisis data, maka peneliti menggunakan metode padan dengan teknik dasar Pilah Unsur Penentu (PUP) dan teknik lanjutan Hubung Banding Menyamakan (HBS) dan Hubung Banding Memperbedakan (HBB). Adapun metode padan memiliki alat penentu berupa bagian yang terlepas atau tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan. Alat penentu dalam penelitian ini yaitu referen. Oleh karena itu, metode analisis data dalam penelitian ini dapat disebut sebagai metode padan referensial. Referen yang dimaksudkan di sini yaitu pandangan *Kompas.com* dan *Detik.com* dalam merepresentasikan kasus kekerasan seksual. Sementara itu, kedua teknik lanjutan tersebut berfungsi bagi peneliti untuk membandingkan antara satu data dengan data lainnya. Pembandingan tersebut utamanya untuk memperoleh persamaan dan perbedaan antara *Kompas.com* dengan *Detik.com* dalam mengonstruksi perempuan sebagai korban kekerasan seksual.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, konstruksi perempuan dalam pemberitaan kekerasan seksual *Kompas.com* dan *Detik.com* terbagi atas tiga bagian, yaitu analisis teks, praktik wacana, dan praktik sosiokultural. Ketiga dimensi tersebut akan merepresentasikan bagaimana kedua media tersebut mengonstruksi perempuan dalam pemberitaan kekerasan seksual.

3.1 Analisis Teks

Analisis teks dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang bagaimana teks dipresentasikan. Proses analisis ini didasarkan pada aspek satuan bahasa, meliputi kata, frasa, klausa, kalimat, hingga wacana.

Dalam tingkatan kata, terdapat kata “dirudapaksa” yang mengalami penghalusan makna. Penggunaan kata tersebut ditemukan dalam pemberitaan media *Kompas.com* pada 25 April 2025 berjudul *Pelajar di Kudus Korban Pemerkosaan Pilih Putus Sekolah, Apa yang Terjadi?*.

- (1) Kapolres Kudus AKBP Heru Dwi Purnomo, mengatakan, korban yang berusia 12 tahun memilih putus sekolah setelah video dirinya **dirudapaksa** tersangka itu tersebar.

Bentuk kata “dirudapaksa” termasuk bentuk pasif yang menyebabkan subjek yang melakukan tindakan menjadi teralihkan. Dalam hal ini, subjek tersebut yaitu pelaku kekerasan seksual. Selain itu, pada dasarnya kata ‘rudapaksa’ pun sudah mengalami eufemisme atau penghalusan makna, sehingga ada upaya untuk ‘memperhalus’ tindakan keji pelaku. Alih-alih menggunakan kata “diperkosa” atau “memperkosa”, penulis justru memilih kata “dirudapaksa”. Hal itu menyebabkan pelaku menjadi terpinggirkan dan perbuatan bejatnya seolah-olah diperhalus. Dalam hal ini, fokus wacana justru terletak pada video pemerkosaan yang menyebabkan trauma korban semakin mendalam.

Selain itu, peneliti menemukan bahwa media sering kali menggunakan kata “modus”, baik itu dalam isi berita maupun judul berita. Adapun dalam bagian isi berita, penulis kerap menempatkan kata tersebut pada bagian *lead* berita. Fenomena tersebut tampak dalam pemberitaan *Detik.com* pada tanggal 28 Maret 2025 berjudul *Siasat Licik Oknum Guru SMA di Bone Bolango 2 Kali Lecehkan Siswi di Sekolah*.

- (2) “Oknum guru SMAN 1 Suwawa berinisial RA (29) di Kabupaten Bone Bolango, Gorontalo, ditetapkan menjadi tersangka usai dua kali melecehkan siswinya berusia 18 tahun di sekolah. Tersangka melakukan aksi bejatnya dengan **modus** perbaikan nilai mata pelajaran prakarya.”

Kata “modus” dalam penggalan wacana di atas bermakna suatu cara atau teknik tertentu yang digunakan seseorang, khususnya untuk melancarkan aksi kejahatan. Dalam kutipan berita ini, perempuan dikonstruksikan sebagai korban yang terjebak dalam relasi kuasa. Relasi tampak pada penyebutan status aktor sosial yang terlibat, yaitu antara guru dan siswinya. Guru sebagai pengajar tentunya memiliki kuasa sebagai sosok panutan dan harus dihormati. Sesuai norma kesantunan, siswi harus menjaga sikap, menuruti, dan menghormati kepada gurunya. Jabatan dan nilai-nilai kehidupan itu lah yang dimanfaatkan pelaku untuk memperdaya korban. Korban selaku siswi apalagi masih berusia di bawah umur tentunya tidak bisa berkutik. Apalagi pelaku menggunakan modus untuk memperbaiki mata pelajaran prakarya, yang mana nilai bagi siswi adalah sesuatu yang penting. Oleh karena itu, korban bukan berarti sepenuhnya lemah, tetapi karena jebakan relasi kuasa menyebabkan ketakutan lebih besar menyelimuti korban.

Pada tingkatan frasa, terdapat beberapa frasa dalam pemberitaan kasus kekerasan seksual di media *Kompas.com* dan *Detik.com* yang mengonstruksikan perempuan sebagai korban. Hal ini tampak salah satunya dalam berita *Kompas.com* berjudul “*Saya Trauma Ditangani Dokter Laki-Laki*” pada tanggal 14 April 2025.

- (3) “Rasa was-was yang dialami Rina bukan tanpa alasan. Dia mengaku dua kali mengalami pelecehan seksual dari dokter yang menanganinya.”

Penggunaan frasa “rasa was-was” menunjukkan upaya penulis dalam menghubungkan emosi korban kepada pembaca agar dapat memberikan rasa empatinya kepada korban. Emosi yang berusaha ditularkan kepada pembaca yaitu rasa was-was. Artinya, penulis merepresentasikan perempuan sebagai sosok sensitif yang mudah dihindari rasa waswas ketika terdapat suatu peristiwa yang berkaitan dengan pengalamannya. Oleh karena itu, penulis melindungi privasi korban, dan sebaliknya penulis justru membuka lebar kategori profesi pelaku untuk memberikan sanksi sosial.

Selain itu, wacana dalam pemberitaan kekerasan seksual juga turut menyoroti tindakan keji pelaku kekerasan seksual. Hal itu tampak pada berita media *Detik.com* yang berjudul *Diduga Cabuli Mahasiswa, Ustaz di Medan Dilaporkan ke Polda Sumut* yang terbit pada tanggal 29 April 2025.

- (4) “Setibanya di dalam kamar, **AHA mulai mencumbu korban dan mencabulinya**. Perbuatan itu, kata IL, sampai tiga kali dilakukan AHA pada saat yang bersamaan. Dia menjelaskan bahwa AHA tidak sampai menyetubuhi anaknya karena korban dalam kondisi menstruasi.”

Pada klausa “AHA mulai mencumbu korban dan mencabulinya” memuat tiga verba aktif, yaitu “mencumbu korban”, “mencabulinya” dan “menyetubuhi anaknya”. Hal tersebut menandakan bahwa penulis menyoroti kekejian pelaku. Kata-kata yang gamblang ditampilkan penulis semakin menekankan upaya bahwa tindakan kekerasan seksual yang dilakukan seorang ayah kepada anaknya memang membuat miris hati pembaca. Di sini, korban adalah pihak yang paling dirugikan. Kalimat aktif yang hadir ini juga menciptakan kesan bahwa perempuan sebagai korban adalah pihak lemah dan tidak berdaya. Hal ini didukung dengan ketiadaan kalimat-kalimat yang menjelaskan bentuk perlawanan dari korban.

Pada tingkatan kalimat, terdapat kalimat dalam pemberitaan kasus kekerasan seksual di media *Kompas.com* dan *Detik.com* yang mengonstruksikan sosok perempuan sebagai korban. Kalimat yang akan dibahas dalam subbab ini mengandung makna tentang relasi kuasa yang hadir diantara pelaku dan korban. Hal itu terlihat dari salah satu berita *Kompas.com* berjudul *Diduga Lakukan Kekerasan Seksual, Pegiat Medsos di Purwokerto Akhirnya Ditahan* dari *Kompas.com* terbit pada tanggal 11 Maret 2025.

- (5) “Selain itu, selama hubungan mereka berlangsung, **YD diduga sering mengancam akan menyebarkan video asusila mereka jika AY menolak ajakannya.**”

Kalimat “YD diduga sering mengancam akan menyebarkan video asusila mereka jika AY menolak ajakannya.” menunjukkan adanya keadaan kontras ketika terdapat satu pihak yang mendominasi, sementara pihak lainnya disubordinasi. Penulis mengonstruksikan perempuan sebagai sosok yang tersubordinasi dan terjebak dalam relasi kuasa. Penggunaan verba aktif “mengancam” dan frasa “menyebarkan video asusila” menyoroti tindakan keji korban yang memanfaatkan kuasa yang dimilikinya. Pelaku yang mengancam korban bahwa ia akan menyebarkan video asusila mereka jika korban menolak adalah bukti nyata dari fenomena *revenge porn*. Pihak laki-laki berkuasa dalam menyebarkan video asusila tersebut, meski di dalam kontennya memuat dirinya sendiri. Tetapi bagi perempuan, penyebaran video semacam itu akan melukai harkat dan martabatnya. Masyarakat akan lebih memandang hina perempuan daripada laki-laki dalam kasus tersebut.

3.2 Praktik Wacana

Dalam penelitian ini, praktik diskursif difokuskan pada konsumsi teks yang akhirnya membentuk opini publik tentang konstruksi perempuan sebagai korban kekerasan seksual. Konsumsi teks difokuskan pada komentar pembaca tentang bagaimana wacana berita kekerasan seksual mereka interpretasikan, pahami, dan menyesuaikannya dengan realitas sosial yang ada. Pandangan pembaca sangat penting untuk mengetahui sejauh mana suatu wacana berita kekerasan seksual dapat berperan dalam membentuk konstruksi perempuan dalam masyarakat.

3.2.1 Pandangan Pembaca *Kompas.com*

Berdasarkan komentar yang terdapat dalam kolom komentar pembaca di *website* berita *Kompas.com*, diperoleh pandangan pembaca yang berkaitan dengan konstruksi perempuan. Dalam berita kekerasan seksual berjudul *Fakta Baru Pelecehan Seksual Dokter MSF di Garut:*

Pengakuan 4 Kali
18 April 2025,
mengobjektifikasi
seksual. Perempuan
bukannya dibela, justru ditonjolkan objek seksualnya secara vulgar.

 **Johan Huang** 3 bulan lalu
hanya krna sebongkah daging terbelah yg
dihiasi bulu kriting serta aroma semerbak
terasi akhirnya smua jadi sia2 dan apes
 4  1 Balas

Kasus Beda di Kosan,
yang terbit pada tanggal
pembaca justru
perempuan secara
sebagai korban

Gambar 1. Tangkapan Layar Komentar Pembaca *Kompas.com* yang Mengobjektifikasi Tubuh Perempuan

- (1) “Hanya karena sebongkah daging terbelah yang dihiasi bulu kriting serta aroma semerbak terasi akhirnya semua jadi sia-sia dan apes.”

Gambar (1) menunjukkan bahwa fenomena objektifikasi seksual pada diri perempuan memang bukan hal yang baru di masyarakat. Ketika kekerasan seksual terjadi, tubuh perempuan sebagai korban justru menjadi hal pertama untuk dikomentari. Hal ini tampak pada penggalan wacana “*sebongkah daging terbelah yang dihiasi bulu kriting*” dan “*aroma semerbak terasi*”. Klausa “*sebongkah daging terbelah yang dihiasi bulu kriting*” mengacu pada alat vital perempuan. Melalui pemilihan kata tersebut, dapat dimaknai bahwa pembaca terkesan memandang bagian tubuh perempuan sebagai sekadar bongkahan daging semata. Pada titik ini, korban tidak dipedulikan, justru tubuhnya dijadikan sebagai cemoohan karena pendeskripsian tubuh perempuan pun dilakukan dengan tidak santun.

Sementara itu, frasa “*aroma semerbak terasi*” menunjukkan bahwa tubuh perempuan masih tidak dihargai dan masih dituntut untuk memenuhi fantasi seksual pria. Selama ini, sebagian masyarakat memandang bahwa perempuan harus menjaga

aroma alat vitalnya agar senantiasa wangi. Akan tetapi, hal yang tidak diketahui ialah fakta bahwa bau asam vagina adalah kondisi normal dalam diri perempuan. Adapun aroma vagina pun dapat bermacam-macam sesuai dengan kondisi tubuh dan mental perempuan. Aroma tersebut dapat berupa asam, sedikit manis atau pahit, seperti logam, dan seperti bau badan. Hal ini menunjukkan bahwa tidak harus dan tidak semestinya vagina harus semerbak mewangi. Kendati demikian, perempuan harus tetap menjaga kebersihan alat vitalnya. Dengan demikian, kedua penggalan wacana tersebut menghina perempuan dalam dua hal, yaitu bentuk tubuh dan aroma kewanitaan.

Disisi lain, dalam Gambar (1) terdapat penggalan wacana “*akhirnya semua jadi sia-sia dan apes*” yang justru terkesan menyayangkan tindakan pelaku kekerasan seksual karena akan mendapat cap buruk selama hidupnya. Pembaca berpendapat bahwa hanya karena tubuh perempuan, seorang laki-laki harus menanggung hukuman jeruji penjara dan akan mendapatkan cap buruk selama hidupnya. Cap tersebut akan berdampak buruk pada karir pelaku. Itulah hal yang disayangkan pembaca, sehingga ini mengindikasikan bahwa fokus pembaca justru pada profesi pelaku yang terkesan berprestise, yaitu sebagai dokter.

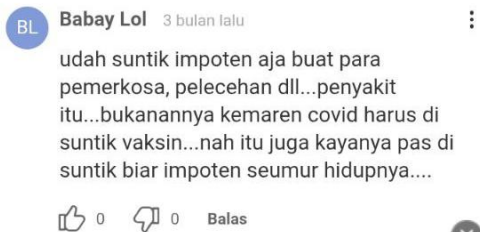
Selain itu, tidak ada dari komentar yang mengutuk keras kelakuan pelaku. Pembaca hanya menyayangkan tindakan pelaku yang akan membuat kariernya hancur. Hal itu dibuktikan dengan penggunaan klausa “*akhirnya semua jadi sia-sia dan apes*”.

Adapun komentar pembaca dalam Gambar (1) yang berbau seksis hadir dipengaruhi oleh wacana berita *Kompas.com* yang disajikan menurut perspektif pelaku sebagai sosok laki-laki. Oleh karena itu, objektifikasi seksual hadir dalam pandangan pembaca.

- (6) **“MSF justru mendorong korban hingga jatuh di kasur, lalu memegang kedua tangannya dan melakukan pelecehan seksual.** Korban melawan dengan menendang tersangka dan segera melarikan diri.”

Dalam penggalan wacana (6), *Kompas.com* menciptakan kalimat aktif dari beberapa verba aktif, seperti “mendorong korban hingga jatuh di kasur”, “memegang kedua tangannya”, dan “melakukan pelecehan seksual”. Hal itulah yang termasuk dalam penyajian wacana berdasarkan perspektif laki-laki. Pada dasarnya, hal ini mengindikasikan bahwa *Kompas.com* menyoroti kekejian pelaku, sedangkan korban

diasosiakan sebagai pihak yang paling dirugikan. Akan tetapi, strategi ini memunculkan ruang bagi pandangan negatif dari para laki-laki seksis untuk menyuarakan pikiran kotornya.

Disisi lain,  pemberitaan kasus kekerasan seksual menghadirkan pandangan pembaca bahwa pelaku layak untuk dihukum seberat-beratnya. Pandangan tersebut masih terdapat dalam berita yang sama dengan sebelumnya, yaitu *Fakta Baru Pelecehan Seksual Dokter MSF di Garut: Kasus Beda di Kosan, Pengakuan 4 Kali* terbit pada tanggal 18 April 2025.

Gambar 2. Tangkapan Layar Komentar Pembaca Kompas.com yang Mengutuk Keras Tindakan Pelaku Kekerasan Seksual

- (2) “Udah suntik impoten aja buat para pemerkosa, pelecehan, dan lain-lain. Penyakit itu. Bukannya kemarin covid harus disuntik vaksin. Nah itu juga kayaknya pas disuntik biar impoten seumur hidupnya.”

Gambar (2) berisi komentar pembaca Kompas.com yang berkaitan dengan realitas sosial saat ini bahwa hukuman bagi pelaku kekerasan seksual masih sangat rendah. Hal ini tampak pada penggalan wacana “*Udah suntik impoten aja buat para pemerkosa, pelecehan, dan lain-lain.*” yang menunjukkan bahwa selama ini pelaku kekerasan seksual belum mendapat hukuman yang berat. Oleh karena itu, pembaca berharap bahwa pelaku kekerasan seksual mendapatkan hukuman seberat-beratnya agar menimbulkan efek jera. Pandangan pembaca ini juga mengisyaratkan bahwa pembaca membela perempuan sebagai korban. Perempuan berhak hidup aman tanpa adanya gangguan baik itu pelecehan hingga mengarah pada kekerasan seksual tingkat berat.

Adapun komentar pembaca pada Gambar (2) juga dipicu oleh penggalan wacana berita yang mengungkapkan hukuman bagi pelaku kekerasan seksual tersebut.

(7) “Kombes Hendra menegaskan MSF kini telah dijerat dengan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual.”

“Ancaman hukumannya paling lama 12 tahun penjara dan denda sebesar Rp300 juta,” katanya.

Penggalan wacana (7) memosisikan pembaca sebagai hakim sosial. Dalam hal tersebut, pembaca diarahkan untuk menilai kelayakan hukuman bagi pelaku kekerasan seksual agar mereka mendapatkan rasa jera. Sebab, hukuman maksimal 12 tahun terkesan masih ringan, belum lagi nantinya dipotong dengan grasi dan sejenisnya. Hukuman tersebut sudah barang tentu tidak akan efektif. Tubuh perempuan tidak setara dengan masa hukuman 12 tahun. Oleh karena itu, pandangan pembaca hadir untuk mengecam pelaku kekerasan seksual beserta hukuman yang didapatkannya, Hukuman impoten dinilai paling pantas agar pelaku mengalami masalah dalam berhubungan seksual.



Rahmansyah

Ada 70% dokter kandungan di dunia adalah pria. Alsannya, cari saja di google.

2 Bulan yang lalu 0 Balas

3.2.2 Pandangan Pembaca Detik.com

Sementara itu, berdasarkan *website* dan akun X *Detik.com*, maka diperoleh pandangan pembaca yang berkaitan dengan konstruksi perempuan. Pandangan tersebut dikutip dari berita kekerasan seksual berjudul *Jerat Kekerasan Seksual Oleh Dokter Kandungan* yang terbit pada tanggal 21 April 2025. Dalam berita itu, pembaca menyinggung realita lapangan adanya dominasi dokter laki-laki yang menjadi dokter kandungan.



Gambar 3. Tangkapan Layar Komentar Pembaca Detik.com yang Meragukan Profesionalisme Dokter Kandungan

- (3) “Ada 70% dokter kandungan di dunia adalah pria. Alasannya, cari saja di *google*.”

Gambar (3) memuat komentar pembaca *Detik.com* yang menyiratkan rasa keraguan terhadap profesionalisme dokter laki-laki ketika menjadi dokter kandungan. Hal ini tampak dari penggalan wacana yang mengungkapkan fakta “*Ada 70% dokter kandungan di dunia adalah pria.*” diikuti dengan wacana yang cenderung menimbulkan pertanyaan bagi pembaca lain berupa “*Alasannya, cari saja di google.*”. Penggalan wacana tersebut menciptakan implikatur bahwa ada suatu motif tersendiri tentang mengapa profesi dokter kandungan didominasi oleh para laki-laki. Hal ini memicu masyarakat untuk mencurigai profesionalisme seorang dokter kandungan laki-laki.

Adapun maraknya kasus kekerasan seksual oleh dokter kandungan semakin memperparah kepercayaan masyarakat. Pada dasarnya, sebelum kasus-kasus itu mencuat ke publik, beberapa perempuan pun sebenarnya merasa waswas ketika tubuhnya dan proses kelahiran bayinya harus ditangani oleh dokter laki-laki. Hal ini juga membuktikan bahwa pandangan pembaca tidak hanya semata-mata pada keraguan, tetapi juga menyinggung minimnya ruang aman bagi perempuan. Ketika tubuh perempuan diobjektifikasi dengan serampangan, maka pada saat itulah perempuan khawatir pada keselamatan tubuhnya. Munculnya pandangan pembaca tersebut tak terlepas dari cara *Detik.com* dalam menyajikan wacana untuk menciptakan interpretasi tertentu. Interpretasi tersebut tampak pada penggalan wacana di bawah ini.

- (8) “Dokter Iril melakukan kekerasan seksual terhadap pasiennya di **ruang medis saat bertugas**. Modusnya pelayanan USG gratis meminta tenaga kesehatan perempuan keluar dari ruangan, hingga menawarkan vaksin kepada pasien.”

Wacana (8) memosisikan pembaca sebagai pengamat kejadian melalui pengungkapan cara yang dilakukan pelaku dalam melakukan kekerasan seksual. Oleh karena diposisikan sebagai pengamat, maka pembaca turut merasakan emosi korban. Pembaca menjadi penilai dalam setiap gerak-gerik pelaku. Tempat terjadinya kekerasan seksual yang berada di ruang medis menegaskan bahwa di mana pun tempatnya, perempuan beresiko lebih besar untuk diperkosa. Hal itu berkaitan dengan pandangan

pembaca yang menyinggung ruang aman dan keraguan perempuan terhadap dokter kandungan.

Gambar 4. Tangkapan Layar Komentar Pembaca Detik.com yang mengecam tindakan pelaku kekerasan seksual

- (4) “Aduh maaas mas. Gak berniat untuk lebih jaga *privacy* melakukan kegiatanmu itu kah?”

Gambar (4) memuat wacana yang menunjukkan bahwa pembaca mengecam tindakan pelaku kekerasan seksual. Pembaca menilai bahwa pelaku adalah sosok yang tidak tahu malu. Hal itu tampak pada penggalan wacana “*Gak berniat untuk lebih jaga privacy melakukan kegiatanmu itu kah?*”. Tindakan onani atau masturbasi yang dilakukan oleh laki-laki adalah suatu privasi yang tidak seharusnya dilakukan di tempat umum, lebih-lebih ditunjukkan langsung pada lawan jenis. Ketika peristiwa tersebut terjadi, maka dapat dikatakan bahwa laki-laki tersebut telah melakukan pelecehan seksual.

Komentar yang dikemukakan pembaca menyiratkan bahwa tindakan yang dilakukan pelaku seksual, tetapi ketidaketisan. bagian tubuh membuktikan tidak tahu malu. tindakan pelaku melecehkan



tidak sekadar pelecehan juga mengandung Pelaku yang mengumbar intimnya di tempat umum bahwa ia adalah sosok yang Pembaca mengecam keras yang tidak beretika dan perempuan.

3.3 Praktik Sosiokultural

Dalam analisis wacana kritis, praktik sosiokultural mengacu pada keberadaan konteks sosial dan budaya yang memberikan pengetahuan kolektif atau memengaruhi lahirnya suatu wacana di media. Analisis ini juga mencerminkan struktur sosial atau hubungan kekuasaan dalam masyarakat. Oleh karena itu, praktik sosiokultural membuat suatu kelompok tertentu kuat dan mendominasi, tetapi juga meminggirkan kelompok lain. Dalam penelitian ini, praktik sosiokultural dianalisis menurut tiga level, yaitu situasional, institusional, dan sosial.

3.3.1 Level Situasional

Level situasional mengacu tentang bagaimana aspek situasional teks diproduksi. Hal ini berkenaan dengan penciptaan wacana yang dipengaruhi oleh kondisi atau suasana tertentu. Pada level ini, terdapat berita *Kompas.com* yang berjudul *Diduga Lakukan Kekerasan Seksual, Pegiat Medsos di Purwokerto Akhirnya Ditahan*. Berita tersebut memaparkan kasus kekerasan seksual yang terjadi dalam hubungan tanpa status. Pihak perempuan sebagai korban berinisial AY (23) dipaksa untuk berhubungan intim agar video asusilanya tidak disebar ke ranah umum.

- (9) “Menurut kuasa hukum AY, Esa Caesar Farandi Angesti, kliennya mulai menjalin hubungan tanpa status dengan YD sejak November 2022. Namun, pada 9 Juli 2024, YD kembali mengajak AY ke sebuah hotel. AY menolak berhubungan intim, tetapi YD tetap memaksanya.”

Akan tetapi, korban AY berani menolak dan paham akan kemauannya bahwa meski mereka menjalin hubungan tanpa status yang mengarah pada romantisme, tetapi ia memiliki pendirian bahwa berromantisme tidak *melulu* harus berhubungan intim. Pada umumnya, hubungan tanpa status adalah hubungan romantisme yang terjalin antara laki-laki dan perempuan tetapi tidak ada komitmen di dalamnya. Hal ini juga membuktikan bahwa korban menghargai dirinya sendiri bahwa dalam hubungan tanpa komitmen, tidak seharusnya seluruh tubuhnya diserahkan pada laki-laki.

- (10) “Selain itu, selama hubungan mereka berlangsung, YD diduga sering mengancam akan menyebarkan video asusila mereka jika AY menolak ajakannya.”

Selain dipaksa berhubungan suami istri, penggalan wacana (10) juga menegaskan bahwa dalam suatu hubungan suka sama suka, tidak menutup kemungkinan bahwa kekerasan seksual juga dapat terjadi. Perempuan dalam suatu hubungan tidak sedikit yang dipaksa berhubungan intim oleh laki-laki. Dalam lingkup pasangan suami istri, fenomena pemerkosaan dalam ikatan pernikahan dikenal dengan istilah *marital rape*.

Level situasional juga tampak dalam berita *Detik.com* berjudul *Wanita di Madiun Diperkosa Dukun Cabul Modus Bersihkan Guna-Guna*. Berita tersebut memaparkan bahwa terdapat dukun cabul yang memperkosa pasiennya dengan modus membersihkan ia dari guna-guna dan ilmu hitam. Kekerasan seksual terjadi ketika ritual abal-abal mandi kembang dilakukan di hotel.

- (11) “Kapolres Madiun Kota AKBP Agus Dwi Suryanto menjelaskan, awalnya pelaku menghubungi korban lewat WhatsApp dan Facebook. Ia berdalih wajah korban terkena guna-guna atau ilmu hitam.”

Pada penggalan wacana (11), perempuan dikonstruksikan sebagai sosok yang tidak berdaya, terjebak dalam relasi kuasa, dan mudah ditipu. Perbedaan terletak pada penulis yang berusaha menyinggung tentang betapa pentingnya penampilan dan kecantikan bagi perempuan. Hal ini dibuktikan dengan **kalimat** “Ia berdalih wajah korban terkena guna-guna atau ilmu hitam.”. Pelaku memanfaatkan hal sensitif bagi perempuan agar mereka panik dan langsung percaya terhadap tipu dayanya. Hal sensitif tersebut adalah standar kecantikan perempuan.

- (12) “Korban pun percaya pada pelaku dan menyetujui tawaran ritual pengobatan dengan cara mandi kembang di kamar mandi hotel. Saat ritual tersebut korban malah jadi korban pelecehan.”

Pada penggalan wacana (12), perempuan sebagai korban dikonstruksikan sebagai sosok yang rentan untuk ditipu menggunakan modus tertentu. Apalagi jika modus yang dilancarkan adalah untuk menghilangkan sihir dari wajah yang diguna-guna dan terkena ilmu hitam. Wajah bagi perempuan adalah segalanya, maka celah inilah yang dimanfaatkan para predator seksual.

3.3.2 Level Institusional

Level institusional merujuk pada pengaruh struktur dan institusi terhadap produksi dan interpretasi wacana. Analisis pada level ini dilakukan pada berita *Kompas.com* yang berjudul *Diduga Lakukan Kekerasan Seksual, Pegiat Medsos di Purwokerto Akhirnya Ditahan*, narasumber yang digunakan meliputi dua orang, yaitu Kasat Reskrim Polresta Banyumas dan Kuasa Hukum korban. Hal itu menandakan bahwa *Kompas.com* menyajikan berita dengan memberikan ruang aman bagi perempuan dengan memasukkan pernyataan kuasa hukumnya, sehingga suara korban juga terwakili. Sebaliknya, pelaku tidak disediakan ruang untuk melakukan pembelaan diri dalam wacana tersebut. Adapun penampilan Kasat Reskrim Polresta Banyumas juga sebagai upaya untuk memberikan informasi kepada pembaca tentang sejauh mana proses hukum telah berjalan.

Berbeda dengan *Kompas.com*, berita *Detik.com* berjudul *Wanita di Madiun Diperkosa Dukun Cabul Modus Bersihkan Guna-Guna* hanya menggunakan satu narasumber saja, yaitu Kapolres Madiun Kota. Hal itu mengindikasikan bahwa *Detik.com* sepenuhnya menyajikan berita berdasarkan keterangan dari pihak kepolisian. Langkah tersebut menjadikan berita mengandung informasi yang valid dan faktual. Ruang aman bagi perempuan tetap disediakan dengan tidak memberikan celah bagi pelaku atau kuasa hukum pelaku dalam mengutarakan pembelaan.

3.3.3 Level Sosial

Level sosial mengacu pada faktor budaya masyarakat yang memengaruhi perkembangan wacana yang timbul dalam media ditentukan oleh perubahan masyarakat. Lebih spesifik, level sosial melibatkan konteks politik, sistem ekonomi, dan budaya masyarakat secara menyeluruh. Dalam berita *Kompas.com* berjudul *Diduga Lakukan Kekerasan Seksual, Pegiat Medsos di Purwokerto Akhirnya Ditahan*, terdapat dua fenomena yang memuat konstruksi perempuan, yaitu *revenge porn* dan *marital rape*. Adanya ancaman penyebaran video asusila memang menjadi salah satu senjata untuk melumpuhkan kuasa perempuan. Dalam masyarakat, pihak perempuan memang menjadi sasaran utama cemoohan ketika *sex tape* atau video asusila disebar. Peristiwa penyebaran konten video asusila dengan motif mempertahankan perempuan dalam hubungan yang tidak sehat secara paksa dikenal dengan istilah *revenge porn*.

Sayangnya, korban *revenge porn* justru yang memperoleh stigma negatif dan *victim blaming* dari masyarakat. Bukannya memberikan perlindungan, masyarakat justru menyudutkan dan menghakimi perempuan sebagai korban yang tidak bisa menjaga marwah dan moralnya. Oleh karena itu, laki-laki yang mengancam penyebaran video asusila memang mengakibatkan ketakutan besar pada diri korban. Akan tetapi, penggalan wacana di atas merepresentasikan korban sebagai sosok berpendirian dan berani melawan *revenge porn* yang menimpa dirinya.

Relasi kuasa yang timpang dalam suatu hubungan suka sama suka, memungkinkan kekerasan seksual terjadi. Perempuan dalam suatu hubungan tidak sedikit yang dipaksa berhubungan intim oleh laki-laki. Dalam lingkup pasangan suami istri, fenomena pemerkosaan dalam ikatan pernikahan dikenal dengan istilah *marital rape*. Fenomena ini masih menjadi hal tabu karena sebagian besar masyarakat meyakini bahwa perempuan harus patuh pada laki-laki dalam hal apapun. Oleh karena itu, perempuan yang dipaksa melakukan hubungan intim dalam hubungan yang sah akan langsung diputuskan sebagai bentuk ketidakpatuhan seorang istri, alih-alih dipandang sebagai pemerkosaan dalam rumah tangga.

Selain itu, fenomena ketimpangan relasi kuasa juga tampak dalam berita *Kompas.com* berjudul *Pelajar di Kudus Korban Pemerkosaan Pilih Putus Sekolah, Apa yang Terjadi?*. Wacana berita tersebut membingkai dua fenomena yang erat dengan kekerasan seksual, yaitu relasi kuasa dan *revenge porn*. Ketika remaja perempuan pada usia tersebut mengalami kekerasan seksual, maka korban berada dalam situasi tak berdaya dan tertekan. Rasa tertekan terutama muncul ketika pelaku mengancam menyebarkan video pemerkosaan tersebut. Apalagi pelaku adalah sosok pria berusia 47 tahun yang pasti cerdik dalam hal manipulasi dan memanfaatkan relasi kuasa yang ada. Adanya perekaman saat pemerkosaan menekankan bahwa perempuan dalam masyarakat dikonstruksikan sebagai objek seksual yang menjadi bahan pemuas nafsu belaka. Sebab, rekaman tersebut merupakan bentuk dokumen fisik visual korban perempuan secara intim. Pelaku yang merekam pemerkosaan ini dapat ditafsirkan bahwa ia mengharapkan dapat menikmati objek tersebut berulang kali, serta dapat dijadikan senjata untuk mengancam dan memaksa korban.

Disisi lain, *Detik.com* juga menyinggung fenomena sosial yang berkaitan dengan konstruksi perempuan korban kekerasan seksual. Hal tersebut tampak pada berita berjudul *Ayah Pemerkosa Putrinya di Pinrang Bayar Pria Lain untuk Nikah dengan Korban*. Berita ini berisi tentang seorang ayah yang memperkosa putri kandungnya sendiri hingga hamil. Untuk menutupi aksi bejatnya, pelaku menikahkan korban dengan pria lain. Melalui berita (3) ini, semakin menegaskan bahwa perempuan masih dikonstruksikan sebagai objek benda belaka yang ketika ‘rusak’ maka tinggal ‘diserahkan’ ke orang lain. Maknanya adalah ketika perempuan mengalami pemerkosaan hingga hamil, maka langkah selanjutnya tinggal menikahkan perempuan dengan pelakunya. Meskipun dalam hal ini, yang berusaha dinikahkan dengan korban bukan pelaku sebenarnya, melainkan hanya sandiwara yang disusun oleh pelaku. Akan tetapi, ide pelaku untuk menikahkan korban dengan pria asing demi menutupi aksi bejatnya, menandakan bahwa pelaku tidak hanya memiliki nafsu binatang tetapi juga menjadi sosok yang melegitimasi kejahatan. Artinya, pelaku berpandangan bahwa dengan menikahkan korban maka masalah akan selesai begitu saja. Padahal, hal tersebut justru menjadikan korban berada dalam lingkungan yang beresiko tinggi untuk mengalami kekerasan berulang.

Fenomena menikahkan korban kekerasan seksual dengan pelakunya memang bukan hal baru di Indonesia. Masyarakat memandang bahwa anak yang dikandung pelaku membutuhkan figur ayah. Padahal, tidak ada yang diharapkan dari seorang pelaku kekerasan seksual untuk dapat menjadi figur ayah yang baik dan bijaksana. Selain itu, pernikahan tersebut juga dilakukan untuk meminimalisasi rasa malu. Perempuan yang hamil tanpa anak dicap sebagai perempuan buruk, tanpa melihat lebih dalam latar belakang kehamilan tersebut. Menurut Undang-Undang Kesehatan UU No. 36 Tahun 2009 dan UU No. 17 Tahun 2023, menyatakan bahwa korban perkosaan diperbolehkan untuk melakukan aborsi dengan syarat dan ketentuan yang berlaku. Hal tersebut membuktikan bahwa trauma korban lebih penting untuk diperhatikan dibandingkan dengan korban harus hidup selamanya dengan pelaku atas nama ikatan pernikahan. Kenyataan inilah yang harus dipahami masyarakat agar korban kekerasan seksual tidak terluka dua kali.

Selain itu, perempuan juga dikonstruksikan *Detik.com* sebagai sosok yang rentan ditipu, terlihat dari berita berjudul *Wanita di Madiun Diperkosa Dukun Cabul Modus Bersihkan Guna-Guna. Angle* berita mengarah pada pelaku kekerasan seksual yang memerkosa korban dengan modus membersihkan guna-guna dan ilmu hitam dari diri korban. Kaum perempuan menjadi sosok yang rentan menjadi korban bermodus penipuan dan kekerasan seksual oleh para dukun yang memiliki *imej* ‘orang pintar’ di lingkungan masyarakat. Menurut Deputy Perlindungan Hak Perempuan Kemen PPPA, fenomena ini sering terjadi karena adanya relasi kuasa antara pelaku dan korban. Pelaku memanfaatkan korban yang berada dalam kondisi kesulitan keuangan. Ia yang dikenal sebagai dukun, berlaku sebagai sosok yang mampu menyembuhkan korban, sehingga korban menjadi percaya dan terjebak dalam kubangan relasi kuasa. Modus yang dilancarkan dukun dapat bermacam-macam. Dalam berita ini, dukun mengatakan bahwa wajah korban terkena guna-guna dan ilmu hitam, sehingga harus disembuhkan agar tidak terkena sial.

Apabila membahas tentang wajah perempuan, maka tidak terlepas dari adanya standar kecantikan. Standar kecantikan yang menjadi hal sensitif untuk setiap perempuan. Sebagian besar perempuan berjuang untuk menjadi cantik agar dihargai dan dicintai. Hal ini sesuai dengan konstruksi masyarakat yang memandang perempuan sebagai sosok yang pandai merawat wajah dan tubuh. Fenomena ini diperparah dengan lahirnya istilah *beauty privilege* dan kualifikasi pegawai *good looking* yang tertera dalam lowongan kerja. Oleh karena itu, ketika pelaku berdalih bahwa wajah korban terkena guna-guna atau ilmu hitam, niscaya korban memang dibebani pikiran berat dan kesedihan. Pelaku cerdik dalam memanfaatkan ketakutan perempuan menjadi tidak cantik dan menarik.

Ketimpangan relasi kuasa dalam lingkup profesi juga dibingkai *Detik.com* melalui berita berjudul *Ada Korban Baru dalam Kasus Dugaan Pelecehan Dokter YA di Malang*. Berita ini berisi kasus pelecehan seksual oleh dokter YA yang kembali mencuat ke publik. Kekerasan yang terjadi dengan dokter sebagai pelaku dan pasien sebagai korbannya disebabkan oleh adanya ketimpangan relasi kuasa. Dalam kasus tersebut, terdapat hubungan dominasi dan subordinasi yang ditampilkan oleh penulis. Perempuan sebagai korban dikonstruksikan sebagai pihak yang tersubordinasi oleh

pelaku. Adanya dominasi ini disebabkan latar belakang pelaku yang berprofesi sebagai dokter, sehingga dipandang memiliki wewenang dan keahlian. Sementara itu, pasien adalah sosok yang sudah seharusnya mempercayakan ‘tubuhnya’ pada dokter. Hal ini menjadi kesalahan ketika dokter yang dipandang sebagai sosok penyelamat justru menjelma menjadi sosok penjahat kelamin. seperti dokter YA.

Konstruksi perempuan menampilkan bahwa perempuan hadir sebagai sosok korban yang terjebak dalam relasi kuasa antara dokter dan pasien. Korban sebagai pasien tidak memiliki kuasa untuk mencurigai apa yang dilakukan dokter pada tubuhnya atau apa yang diberikan dokter untuk dikonsumsi karena secara alam bawah sadar seorang pasien pasti akan percaya pada dokter. Apalagi dengan biaya pendidikan dan spesialisasi bidang yang tidak dapat semua orang bisa pelajari secara autodidak. Kepercayaan kepada dokter tentu menjadi tinggi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai pembentukan konstruksi perempuan dalam pemberitaan kasus kekerasan seksual pada media *Kompas.com* dan *Detik.com*, dapat disimpulkan keseluruhan data berjumlah 12 penggalan wacana berita yang diambil dari 11 berita, meliputi 5 berita *Kompas.com* dan 6 berita *Detik.com*. Penggunaan analisis wacana kritis Norman Fairclough sebagai teori dasar membantu peneliti untuk melihat bahasa yang digunakan media dijadikan sebagai alat kekuasaan untuk mengonstruksi subjek, menyematkan dominasi, dan memarginalkan kelompok tertentu. Secara keseluruhan, *Kompas.com* dan *Detik.com* hampir sama dalam merepresentasikan perempuan sebagai korban kekerasan seksual.

Melalui analisis wacana kritis Norman Fairclough, terbagi tiga bagian analisis, yaitu teks, praktik wacana, dan praktik sosiokultural. Dalam analisis teks, kedua media sama-sama mengonstruksi perempuan melalui satuan bahasa kata, frasa, klausa, dan kalimat. Melalui analisis teks, ditemukan upaya media dalam memperhalus kata yang makna aslinya berupa tindakan keji. Selain itu, ditemukan penggunaan kata, klausa, dan kalimat yang menyiratkan ketimpangan relasi kuasa antara pelaku dan korban. Disisi lain, terdapat penggunaan kalimat aktif yang

menekankan tindakan pelaku, sehingga memosisikan korban sebagai pihak yang lemah dan tidak berdaya.

Pada tingkatan praktik wacana konsumsi teks, ditemukan bahwa sebagian pembaca mengecam tindakan pelaku, menuntut hukuman berat kepada pelaku kekerasan seksual, hingga meragukan profesionalisme dokter kandungan laki-laki. Akan tetapi, terdapat salah satu pembaca *Kompas.com* yang justru mengobjektifikasi tubuh korban secara seksual.

Dari segi praktik sosiokultural level situasional, wacana berita *Kompas.com* dan *Detik.com* diproduksi ketika fenomena *revenge porn* dan isu standar kecantikan perempuan masih menjadi perbincangan panas dalam masyarakat. Pada level institusional, *Kompas.com* menampilkan narasumber dari pihak kepolisian dan kuasa hukum korban, sedangkan *Detik.com* hanya menampilkan narasumber pihak kepolisian. Pada level sosial, terdapat faktor sosial kemasyarakatan yang memengaruhi penciptaan wacana berita, yaitu *revenge porn*, *marital rape*, ketimpangan relasi kuasa, praktik menikahkan korban pemerkosaan dengan pelakunya, dan *beauty privilege* bagi perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ekowardono, B. Karno. (2022). *Tata Wacana Bahasa Indonesia*. Cipta Prima Nusantara.
- Eriyanto. (2006). *Analisis Wacana Pengantar Teks Media*. LkiS.
- Fadilah, K. (2018). Pemulihan Trauma Psikososial pada Perempuan Korban Kekerasan Seksual di Yayasan Pulih. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Fairclough, N. & R. W. (1997). *Critical Discourse Analysis. An Overview dalam: Teun Van Dijk (Ed.) Discourse and Interaction*. Sage Publication.
- Fitriani, W. F. (2022). Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk tentang Pemberitaan Rancangan Undang-Undang Penghapusan Kekerasan Seksual pada Media Online Kompas.com dan Jawapos.com Edisi Oktober - November 2021. In (Issue 8.5.2017). Universitas Bhayangkara Surabaya.
- Haryatmoko. (2017). *Analisis Wacana Kritis: Landasan Teori, Metodologi, dan*

Penerapan. Rajawali Pers.

- Irianti, E., & Adesari, T. (2020). Representasi Perempuan dalam Perspektif Gender (Analisa Wacana Kritis Van Dijk Pada Pemberitaan Kasus Hoaks Ratna S, Paet dalam Media Massa Republik dan Kompas.com. *Journal of Scientific Communication (Jsc)*, 1(2), 65–73. <https://doi.org/10.31506/jsc.v1i2.7803>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2025). *Simfoni-PPA*. <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Mardikantoro, H. B., Baehaqie, I., & Badrus Siroj, M. (2022). Construction of Women in Media: A Critical Discourse Analysis on Violence Against Women in Newspaper. *Cogent Arts and Humanities*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2022.2146927>
- Nuri, Afrizal Tjoetra, & Fahrimal, Y. (2024). Analisis Framing Pada Media Detik.com dan CNN Indonesia Terhadap Pemberitaan Konflik Pulau Rempang. *Jurnal Publish (Basic and Applied Research Publication on Communications)*, 3(1), 1–19. <https://doi.org/10.35814/publish.v3i1.6041>
- Payuyasa, I. N. (2017). Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk dalam Program Mata Najwa di Metro TV. *Segara Widya*, 5.
- Putri, F. (2018). *Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough Berita Hoax 'Rush Money' di Media Sosial Facebook*. 1–15. <http://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/2311>
- Setiawan, F., Dwi, A., Prasetya, A., Putra, R. S., & Kunci, K. (2022). Analisis Wacana Kritis Model Teun Van Dijk pada Pemberitaan Kasus Pencabulan Santri oleh Anak Kiai Jombang dalam Media Online (Critical Discourse Analysis of Teun Van Dijk's Model on Reporting Cases of Student Sexual Abuse by Kiai Jombang's Children. *Keilmuan Bahasa*, 8(2), 224–237.
- Sobari, T., & Silviani, I. (2018). Representasi Perempuan Melalui Perspektif Sara Mills dalam Media Detik.Com Dan Kompas.Com (Representation of Women Through the Perspective of Sara Mills in Detik.Com and Kompas.Com media). *Lingua*

- Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 146–156.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Sanata Dharma University Press.
- Suprobo, T., Siahainenia, R., & Sari, D. K. (2016). Analisis Framing Media Online Dalam Pemberitaan Profil dan Kebijakan Menteri Susi Pudjiastuti. *Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial*, 5(1), 119–138.
<http://ejournal.uksw.edu/cakrawala/article/view/499>
- Susilo, D. (2014). Jurnalisme Tidak Peka Gender: Studi Analisis Wacana Pemberitaan Perempuan Oleh Media Online Tribunnews.com. *Prosiding Post-Graduate Roundtable Universitas Airlangga Surabaya*.
- Susilo, D. (2015). Konstruksi Maskulinitas dalam Teks Media: Analisis Wacana Maskulinitas dalam Berita Pemerkosaan di Situs Berita Online. *International Conference of Language, Culture, and Society 2015*.
- Susilo, D., & Haezer, E. (2017). Konstruksi Seksualitas Perempuan Dalam Berita Pemerkosaan Di Teks Media Daring. *Jurnal Kawistara*, 7(1), 41.
<https://doi.org/10.22146/kawistara.15636>
- Triadi, R. B., & Aziz, F. (2019). Konstruksi Media pada Politikus Wanita: Judul Pemberitaan Kasus Hoaks Tokoh Politik Perempuan di Media Massa Online Indonesia. *Deiksis*, 11(02), 140. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v11i02.3636>